

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI LAHAN GAMBUT
KABUPATEN KUBU RAYA**

***INCOME ANALYSIS OF CAYENNE PEPPER FARMING ON PEATLAND IN KUBU
RAYA DISTRICT***

Safitri Amanati¹, ¹Eva Dolorosa², dan Maswadi³
^{1,2,3} Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

Horticultural farming is one of the commodities that can improve the welfare of farmers. Cayenne pepper is one of the priority horticultural crops. The centre of cayenne pepper in West Kalimantan is Kubu Raya Regency, where cayenne pepper is widely grown on peatlands and Rasau Jaya Sub-district is the most significant contributor to production so research was conducted in this area to know whether cayenne pepper farming is profitable or not by analysing farmers' income. This research used a survey method with descriptive quantitative analysis and was analysed using Microsoft Excel software. The respondents were 32 farmers who cultivated cayenne pepper on peatland. The results showed that farm income in Rasau Jaya Subdistrict obtained an average income of Rp.38,194,886 per hectare per growing season with receipts of Rp.65,050,353 per hectare per growing season and costs incurred of Rp.26,855,467 per hectare per growing season. Another analysis obtained, namely the R / C Ratio of 2.4, which means that the cost incurred by one unit of rupiah generates revenue of Rp.2.4 and the B / C Ratio of 1.4, which means that the cost incurred by one unit of rupiah generates a profit of Rp.1.4 and the production BEP of 691.93 kg and price BEP of Rp.15,914 so that the farming carried out by farmers is profitable because the production and selling price of cayenne pepper in the research area is greater than the break-even point (BEP).

Keywords: Cayenne pepper, Income Analysis, peatland

INTISARI

Usahatani hortikultura salah satu komoditas yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Cabai rawit menjadi salah satu tanaman prioritas hortikultura. Sentra cabai rawit di Kalimantan Barat, yaitu Kabupaten Kubu Raya dimana cabai rawit banyak ditanam di lahan gambut dan Kecamatan Rasau Jaya menjadi penyumbang produksi terbesar sehingga penelitian dilakukan di wilayah ini dengan tujuan untuk mengetahui usahatani cabai rawit menguntungkan atau tidak dengan menganalisis pendapatan petani. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis kuantitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan software microsoft excel. Responden penelitian berjumlah 32 petani yang berbudidaya cabai rawit di lahan gambut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani di Kecamatan Rasau Jaya memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.38.194.886 per hektar per musim tanam dengan penerimaan sebesar Rp.65.050.353 per hektar per musim tanam dan biaya-biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.26.855.467 per hektar per musim tanam. Analisis lain yang diperoleh, yaitu R/C Ratio sebesar 2,4 dimana berarti biaya yang dikeluarkan sebesar satu satuan rupiah menghasilkan penerimaan sebesar Rp.2,4 dan B/C Ratio sebesar 1,4 dimana berarti biaya yang dikeluarkan sebesar satu satuan rupiah menghasilkan keuntungan sebesar Rp.1,4 serta BEP produksi sebesar 691,93 kg dan BEP harga sebesar Rp.15.914 sehingga usahatani yang dilakukan petani mengalami keuntungan karena produksi dan harga jual cabai rawit di daerah penelitian lebih besar dari hasil titik impas (BEP).

Kata kunci: Cabai rawit, Analisis Pendapatan, lahan gambut

¹ Correspondence author: Eva Dolorosa. Email: eva.dolorosa@faperta.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Keadaan iklim tropis di Indonesia cocok untuk pertumbuhan dan pengembangan tanaman hortikultura sehingga tanaman tersebut dapat menjadi aspek pembangunan pertanian di Indonesia. Upaya pemerintah Indonesia salah satunya, yaitu meningkatkan pendapatan petani dengan memilih jenis tanaman prioritas yang bernilai ekonomi tinggi, memberikan kesempatan kerja yang lebih besar, memiliki prospek pasar yang baik, dan meningkatkan gizi masyarakat. Salah satu tanaman prioritas hortikultura adalah cabai rawit yang dipasarkan dalam bentuk segar maupun diolah. Cabai rawit juga berpotensi memberikan keuntungan dan nilai ekonomis yang tinggi (Furqonisa, Sebayang, & Kesuma, 2018).

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (Distan TPH) Provinsi Kalimantan Barat mengatakan Kalimantan Barat telah melakukan budidaya cabai rawit di beberapa daerah, tetapi produksi cabai rawit di Kalimantan Barat diakui masih kecil dibandingkan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi lahan yang sebagian besar gambut sehingga kurangnya sentra budidaya cabai rawit (Dedi & Wibowo, 2021). Budidaya cabai rawit di Kalimantan Barat dilakukan di lahan gambut yang memiliki tingkat keasaman tanah lebih tinggi (pH 4 – 5) daripada syarat tumbuh cabai rawit yang ideal dengan pH tanah 6 – 7. Oleh sebab itu, tanah diberi dolomit atau kapur saat pengolahan tanah sebelum ditanami cabai rawit. Sentra pengembangan cabai rawit di Kalimantan Barat, salah satunya ada Kabupaten Kubu Raya dimana Kecamatan Rasau Jaya menjadi pemasok cabai rawit terbesar pada tahun 2021 di Kabupaten Kubu Raya.

Pasokan cabai rawit yang tidak stabil mengakibatkan Kalimantan Barat masih mendatangkan pasokan cabai rawit dari luar

pulau. Selain itu, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam budidaya cabai rawit yang tidak tepat membuat produksi cabai rawit belum optimal (Theo, Kusriani, & Oktoriana, 2021). Oleh karena itu, untuk menentukan berhasil tidaknya usahatani yang dijalankan oleh petani, maka harus dilakukan analisis pendapatan. Analisis ini didasarkan pada biaya yang dikeluarkan, hasil produksi yang diperoleh, dan pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja sebagai faktor produksi berpengaruh terhadap hasil produksi cabai rawit (Nurhayati & Sari, 2020). Biaya-biaya dalam analisis pendapatan seperti biaya tetap dan variabel, produksi, serta harga jual menjadi hal penting untuk menentukan usahatani cabai rawit menguntungkan atau tidak dengan menghasilkan R/C Ratio dan B/C Ratio (Anto, 2017). Selain itu, menurut Nurhayati (2017) menentukan BEP dari usahatani menjadi salah satu hal penting bagi prospek pengembangan cabai rawit di wilayah penelitian dalam melihat besarnya keuntungan yang diperoleh petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di tiga desa penghasil cabai rawit terbesar, yang berlokasi di lahan gambut Kecamatan Rasau Jaya, yaitu Desa Rasau Jaya Dua sebanyak 29,38 ton/tahun, Desa Rasau Jaya Tiga sebanyak 19,5 ton/tahun, dan Desa Bintang Mas sebanyak 29,7 ton/tahun. Metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Populasi dari tiga desa yang berusahatani cabai rawit berjumlah 117 petani dan diambil sampel sebanyak 32 responden menggunakan metode *slovin* sebagai teknik dalam pengambilan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lapangan secara langsung, wawancara dengan menyebarkan kuisioner

secara langsung, serta data-data yang telah tersedia di instansi pemerintahan. Penelitian menggunakan biaya-biaya berupa biaya tetap dan biaya variabel dalam berusahatani cabai, hasil produksi, harga jual, penerimaan, serta pendapatan dari usahatani cabai rawit biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan penyusutan peralatan pertanian yang dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*), sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya dolomit/kapur, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Analisis data dilakukan untuk menganalisis pendapatan menggunakan *software Microsoft Excel*. Pengolahan data dilakukan untuk menghitung pendapatan yang dihasilkan dari total biaya dan total penerimaan sehingga diketahui hasil R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP menguntungkan atau layak tidaknya usahatani diusahakan.

Analisis Pendapatan

Perhitungan biaya total dan penerimaan dilakukan untuk menganalisis pendapatan usahatani dimana perumusannya sebagai berikut:

Biaya total adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam berusahatani. Biaya tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Harga jual dan jumlah produksi dari usahatani merupakan dua faktor untuk menentukan total penerimaan.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price* (Harga Produksi)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

Pendapatan bersih didapatkan dari selisih antara penerimaan dengan biaya total suatu usahatani.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

R/C Ratio didapatkan dari perbandingan nilai output dengan nilai input (perbandingan penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran yang dilakukan petani). Jika nilai R/C ratio lebih dari 1 maka usahatani memberi keuntungan, begitu pula sebaliknya.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Usahatani}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Analisis B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

B/C Ratio didapatkan dari total keuntungan atau pendapatan bersih dibandingkan total biaya yang dikeluarkan. Usahatani dapat memberi manfaat dan layak apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari nol (B/C Ratio > 0).

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Total Keuntungan Usahatani}}{\text{Biaya Produksi}}$$

BEP (*Break Even Point*)

BEP atau titik impas menghitung hubungan antara biaya-biaya, keuntungan, dan volume kegiatan. BEP dilakukan dengan dua cara perhitungan, yaitu BEP harga (total biaya usahatani dibagi total produksi) dan BEP produksi (total biaya usahatani dibagi harga jual).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan luas lahan, status kepemilikan

lahan, pengalaman usahatani cabai rawit, usia, dan pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Luas Lahan (ha)		
0,125	1	3,125
0,25	20	62,5
0,5	11	34,375
Status Kepemilikan Lahan		
Milik Pribadi	17	53,12
Sewa Lahan	15	46,88
Pengalaman Usahatani Cabai Rawit (tahun)		
1 – 5	8	25
6 – 10	24	75
Usia (tahun)		
21 – 30	2	6,25
31 – 40	6	18,75
41 – 50	16	50
>50	8	25
Tingkat Pendidikan		
SD	8	25
SMP	14	43,75
SMA	9	28,125
≥D3	1	3,125

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Luas lahan dan status kepemilikan lahan dalam berbudidaya cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya paling dominan masing-masing, yaitu 0,25 hektar dan lahan milik sendiri. Jenis lahan dalam berbudidaya adalah lahan gambut dimana lahan terbentuk dari timbunan material organik dan memiliki pH 4 – 5, sehingga sebelum ditanami cabai rawit, lahan perlu diolah terlebih dahulu menggunakan dolomit atau kapur.

Pengalaman usahatani petani yang berusahatani lebih lama dan memiliki pengetahuan cenderung lebih teliti dalam mengambil tindakan, hal tersebut dikarenakan petani sudah terbiasa menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi kesulitan tersebut (Cepriadi & Yulida, 2012).

Usia petani yang paling dominan berkisar antara 41 – 50 tahun dengan persentase sebesar 50%. Mayoritas usia petani yang tergolong dalam kategori produktif memungkinkan untuk menerima teknologi baru dalam berusahatani. Akan tetapi, belum tentu petani dapat menerimanya dikarenakan telah terbiasa dengan cara berusahatani dari pengalaman yang didapatkan dan dilakukan (Effendy & Pratiwi, 2020).

Tingkat pendidikan petani yang paling dominan, yaitu pada tingkat SMP. Hal tersebut masih tergolong rendah dimana sebagian besar petani hanya berpendidikan formal sampai tingkat SMP. Rendahnya tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap cara budidaya hingga pendapatan yang diperoleh karena yang terpenting petani memiliki keterampilan dan

pengetahuan yang dapat mengatasi permasalahan dalam berusahatani (Effendy & Pratiwi, 2020).

Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit rata-rata per hektar sebesar Rp.26.855.467 dari perhitungan biaya tetap sebesar Rp.5.975.467 dan biaya variabel sebesar Rp.20.880.000.

Tabel 2. Biaya Total Usahatani Cabai Rawit di Lahan Gambut Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

No	Komponen	Rata-Rata Per 1 Hektar Biaya (Rp)	Rata-Rata Per 0,33 Hektar Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap (<i>Fix Cost</i>)		
	a. Sewa Lahan	1.261.176	418.750
	b. Penyusutan Peralatan Pertanian	4.714.291	1565.292
	Total Biaya Tetap (FC)	5.975.467	1.984.042
2.	Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)		
	a. Benih	669.176	222.188
	b. Pupuk	7.425.976	2.465.656
	c. Dolomit/ Kapur	1.345.412	446.719
	d. Pestisida	2.970.729	986.375
	e. Tenaga Kerja	8.468.706	2.811.875
	Total Biaya Tidak Tetap (VC)	20.880.000	6.932.813
	Biaya Total (TC)	26.855.467	8.916.854

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya produksi cabai rawit paling besar adalah biaya tenaga kerja sebesar 40,56% dari keseluruhan biaya, sedangkan biaya terkecil adalah biaya benih sebesar 3,20% dari total biaya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bansoe, Hedayani, & Kalaba (2020) dan Puspitasari (2020) dimana biaya tenaga kerja menjadi pengeluaran petani paling besar pada usahatani cabai rawit.

Pada penelitian ini, biaya sewa lahan oleh petani tidak terlalu besar dikarenakan 53,12% petani berusahatani cabai rawit di lahan milik pribadi. Peralatan pertanian yang digunakan petani dalam berusahatani cabai rawit adalah traktor, cangkul, ember, sprayer, dan mulsa.

Sebanyak 73,59% dari total biaya peralatan, dikeluarkan untuk membeli mulsa.

Petani cabai rawit di Rasau Jaya menggunakan benih cabai rawit bervariasi, seperti lentera, cakra, dewata. Jika dihitung per hektar, penggunaan benih memerlukan 10 bungkus untuk satu hektar dalam sekali musim tanam.

Jenis pupuk yang digunakan petani, yaitu pupuk kandang, KCl, urea, dan NPK, dimana tiap-tiap komponen digunakan per hektar sebanyak 6.400 kg untuk pupuk kandang, 86,59 kg KCl, 87,06 kg urea, dan 149,65 kg NPK. Pupuk tersebut digunakan dalam satu kali musim tanam, dari pengolahan lahan hingga pemupukan selanjutnya. Penggunaan pupuk dalam

berusahatani cabai rawit pada tanah gambut dan tanah jenis bukan gambut di wilayah lain memiliki komposisi berbeda. Pada penelitian di salah satu daerah di Sulawesi Tengah bahwa penggunaan pupuk per hektar sebanyak 1.328,4 kg pupuk organik, 114,80 kg urea, 138,18 kg NPK, dan 29,63 kg SP36 (Bansoe et al., 2020). Selain itu penelitian di salah satu daerah Jawa Barat menjelaskan bahwa penggunaan pupuk per hektar sebanyak 7.621 kg pupuk kandang, 309 kg NPK, 231 kg SP36, dan 262 kg KCl (Puspitasari, 2020).

Tanah gambut yang mendominasi Kecamatan Rasau Jaya di Kabupaten Kubu Raya membuat biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai rawit lebih besar dikarenakan adanya penambahan biaya untuk pembelian kapur/ dolomit. Penggunaan dolomit/ kapur bertujuan untuk mengurangi tingkat keasaman pada lahan gambut sehingga mendekati atau mencukupi pH tanah yang baik untuk menanam cabai rawit. Pada penelitian ini dibutuhkan sebanyak 1.407,06 kg per hektar dolomit/ kapur dalam pengolahan lahan sebelum menanam cabai rawit.

Penggunaan pestisida oleh petani ada empat, yaitu insektisida, fungisida cair, fungisida tepung, dan herbisida. Komposisi yang paling banyak digunakan dalam perawatan tanaman cabai rawit per hektar adalah insektisida sebanyak 1.891,76 ml. Pestisida lainnya masing-masing per hektar sebanyak 1.275,29 ml fungisida cair, 1,55 kg fungisida tepung, dan 2,16 liter herbisida. Perbedaan iklim dan cuaca di tiap wilayah membuat penggunaan pestisida yang berbeda pula. Bansoe et al. (2020) mengatakan bahwa dalam penelitiannya, penggunaan pestisida per hektar sebanyak 168,77 ml untuk insektisida dan 412,99 gr fungisida. Penelitian lain menyebutkan bahwa pestisida yang digunakan per hektar adalah insektisida sebanyak 52 liter (Puspitasari, 2020).

Petani menggunakan tenaga kerja luar untuk pengolahan lahan, penyemaian, hingga

pemanenan. Tenaga kerja luar keluarga diperhitungkan dan yang paling banyak dipergunakan adalah tenaga kerja untuk pemanenan sebanyak 9 orang per hektar per musim tanam.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani diperoleh dari perhitungan antara produksi cabai rawit yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku di pasaran. Rata-rata per hektar penerimaan usahatani cabai rawit sebesar Rp.65.050.353 yang didapatkan dari harga rata-rata petani sebesar Rp.38.813/Kg/Musim tanam dan rata-rata per hektar produksi sebesar 1.687,53 Kg/Ha.

Beberapa penelitian lainnya yang berusahatani cabai rawit di lahan bukan gambut seperti penelitian Puspitasari (2020) di daerah Jawa Barat menghasilkan penerimaan sebesar Rp.130.733.510 dengan produksi sebanyak 4.933,34 kg per hektar nya penelitian Nababan, Hidayati, & Nursan (2022) di daerah Nusa Tenggara Barat menghasilkan penerimaan sebesar Rp.215.220.933 per hektar nya dengan produksi sebanyak 5.334,33 kg per hektar nya. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit yang dilakukan di daerah yang memiliki aktivitas gunung berapi menghasilkan produksi lebih banyak dari daerah yang didominasi oleh tanah gambut seperti Kalimantan Barat. Hal tersebut dikarenakan tanah vulkanik yang disebabkan oleh aktivitas vulkanisme atau gunung meletus memiliki tingkat kesuburan tinggi yang mengandung banyak unsur hara dibandingkan dengan tanah gambut yang kurang subur.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan bersih usahatani adalah perhitungan dari selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani. Hasil perhitungan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit di Lahan Gambut Kecamatan Rasau Jaya

No	Komponen	Satuan	Rata-Rata Per 1 Hektar	Rata-Rata Per 0,33 Hektar
1.	Penerimaan (TR) = y.Py			
	Produksi (y)	Kg	1.687,53	560,31
	Harga (Py)	Rp	38.813	38.813
	Total Penerimaan (TR)	Rp	65.050.353	21.598.750
2.	Biaya			
	a. Biaya Tetap (FC)			
	- Sewa Lahan	Rp	1.261.176	418.750
	- Penyusutan Peralatan	Rp	4.714.290	1.565.292
	Total Biaya Tetap	Rp	5.975.467	1.984.042
	b. Biaya Tidak Tetap (VC)			
	- Benih	Rp	669.176	222.188
	- Dolomit/ Kapur	Rp	1.345.412	446.719
	- Pupuk	Rp	7.425.976	2.465.656
	- Pestisida	Rp	2.970.729	986.375
	- Tenaga Kerja	Rp	8.468.706	2.811.875
Total Biaya Tidak Tetap	Rp	20.880.000	6.932.813	
	Total Biaya (TC) = FC + VC	Rp	26.855.467	8.916.854
3.	Pendapatan (π) = TR – TC			
	Total Penerimaan	Rp	65.050.353	21.598.750
	Total Biaya	Rp	26.855.467	8.916.854
	Total Pendapatan (π)	Rp	38.194.886	12.681.896

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pendapatan usahatani cabai rawit di tiap daerah berbeda-beda, seperti penelitian yang dilakukan Puspitasari (2020) di Kabupaten Tasikmalaya yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp.61.151.060 per hektar. Selain itu, penelitian di Kota Mataram yang dilakukan Nababan et al. (2022) menghasilkan pendapatan sebesar Rp.142.459.284,50. Perbedaan tersebut

dikarenakan biaya-biaya, penerimaan, serta produksi yang dihasilkan setiap daerah berbeda.

Analisis R/C Ratio

R/C Ratio digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan tersebut menguntungkan atau tidak. Semakin besar R/C Ratio (lebih dari satu), maka keuntungan yang diperoleh semakin besar.

Tabel 4. Analisis R/C Ratio Usahatani Cabai Rawit di Lahan Gambut Kecamatan Rasau Jaya

No	Komponen	Rata-Rata Per Hektar
1	R/C Ratio	2,4

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

R/C Ratio yang diperoleh petani cabai rawit sebesar 2,4 dimana R/C lebih besar dari satu ($2,4 > 1$), berarti usahatani tersebut menguntungkan. Angka 2,4 diartikan bahwa setiap satu satuan rupiah biaya yang dikeluarkan, maka penerimaan atau pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp.2,4. Hasil R/C Ratio pada penelitian lainnya yang bukan di lahan gambut, seperti di Kabupaten Pamekasan Madura yang memiliki tanah aluvial, regosol, mediteran dan litosol menghasilkan R/C Ratio sebesar 3,35 (Nurmalasari & Awidiyantini, 2022), Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dengan tanah mediteran, litosol, dan regosol menghasilkan R/C Ratio sebesar 5,27 (Gedo, Apelabi, & Nong, 2022), serta Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan terdiri dari tanah podsolik, latosol, dan

organosol dengan menghasilkan R/C Ratio sebesar 1,84 (Elisya, Fatah, & Husaini, 2021). Tiga hasil R/C Ratio penelitian terdahulu yang memiliki nilai berbeda dikarenakan input yang digunakan tidak sama dan perlakuan terhadap tanaman berbeda pula pada kondisi tanah dan iklim tiap wilayah yang berbeda. Selain itu, harga jual cabai rawit berbeda di setiap wilayah yang menyebabkan penerimaan yang didapat tiap wilayah juga berbeda.

Analisis B/C Ratio. B/C Ratio adalah rasio yang membandingkan penerimaan bersih atau keuntungan dengan total biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai rawit. Hal tersebut untuk melihat manfaat yang diperoleh dari berusahatani cabai rawit.

Tabel 5. Analisis B/C Ratio Usahatani Cabai Rawit di Lahan Gambut Kecamatan Rasau Jaya

No	Uraian	Rata-Rata Per Hektar
1	B/C Ratio	1,4

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

B/C Ratio yang diperoleh petani cabai rawit sebesar 1,4 dimana B/C lebih besar dari nol ($1,4 > 0$), berarti usaha tersebut menguntungkan untuk diusahakan. Angka 1,4 diartikan bahwa setiap satu satuan rupiah biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp.1,4.

Hasil B/C Ratio dari penelitian lain yang berusahatani di lahan selain gambut, yaitu Kabupaten Pamekasan Madura yang memiliki tanah aluvial, regosol, mediteran dan litosol menghasilkan B/C Ratio sebesar 2,35 (Nurmalasari & Awidiyantini, 2022) serta Kota Salatiga Jawa Tengah terdiri dari tanah latosol menghasilkan B/C Ratio 1,81 (Praswati & Nuswantara, 2023). Kedua hasil B/C Ratio

tersebut ada perbedaan dengan hasil pada lahan gambut. Hasil B/C Ratio yang berbeda dipengaruhi oleh input yang digunakan tiap wilayah berbeda mengikuti iklim, cuaca serta tanah di wilayah berusahatani cabai rawit tersebut. Sehingga keuntungan yang diperoleh pun berbeda karena sedikit-banyaknya input yang digunakan dengan harga jual yang dipasarkan tiap wilayah juga berbeda.

Analisis BEP

BEP adalah titik impas dari perhitungan total penerimaan dan total biaya sehingga petani dapat mengetahui dan menentukan harga produksi terendah agar tidak mengalami kerugian.

Tabel 6. Analisis BEP Usahatani Cabai Rawit di Lahan Gambut Kecamatan Rasau Jaya

No	Uraian	Rata-Rata Per Hektar
1	BEP Produksi (Kg)	691,93
2	BEP Harga (Rp/Kg)	15.914

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6, petani cabai rawit di lahan gambut Kecamatan Rasau Jaya harus menjual hasil produksi cabai rawit lebih banyak dari 691,93 Kg dan menjual hasil produksi lebih besar dari Rp.15.914 jika ingin memperoleh keuntungan dari usahatani yang dikerjakan. Bila hasil produksi maupun harga jual sama dengan nilai BEP, berarti petani tidak mendapat keuntungan maupun tidak mengalami kerugian (impas).

Pada penelitian ini, daerah yang menjadi lokasi penelitian memiliki produksi dan harga jual lebih tinggi dari BEP yang diperoleh, yaitu masing-masing sebanyak 1.687,53 kg per hektar dan harga jual sebesar Rp.38.813/kg per hektar. Oleh sebab itu, petani pada lokasi penelitian mengalami keuntungan saat berusahatani.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan hasil bahwa pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp.38.194.886 per hektar per musim tanam, dengan penerimaan sebesar Rp.65.050.353 per hektar per musim tanam dan total biaya Rp.26.855.467 per hektar per musim tanam serta menguntungkan bagi petani. Hal tersebut dibuktikan dengan R/C Ratio dan B/C Ratio yang diperoleh masing-masing sebesar 2,4 dan 1,4 yang berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar satu rupiah akan menghasilkan keuntungan masing-masing Rp.2,4 dan Rp.1,4. BEP Produksi dari usahatani cabai rawit di lahan gambut sebesar 691,93 per kg per hektar dan BEP Harga dari usahatani cabai rawit di lahan gambut sebesar Rp.15.914 per kg per hektar. Pada penelitian ini, hasil produksi dan harga jual di daerah penelitian lebih besar dari hasil BEP yang diperoleh, dimana produksi yang dihasilkan sebanyak 1.687,53 per kg per hektar dan harga jual sebesar Rp.38.813 per kg per hektar. Hal tersebut berarti petani daerah

penelitian mengalami keuntungan saat berusahatani cabai rawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, A. (2017). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Lahan Gambut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *AGRI PEAT*, 18(2), 98–104. Retrieved from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/Agp/article/download/12/14>
- Bansoe, R. A. H., Hadayani, & Kalaba, Y. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Usahatani Rumah Tangga di Unit Pemukiman Transmigrasi Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-Jurnal Agrotekbis*, 8(3), 534–542. Retrieved from <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/673>
- Cepriadi, & Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2), 177–194. Retrieved from <https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/1552>
- Dedi, & Wibowo, T. I. (2021). Menekan Harga Cabai Pemicu Inflasi di KalBar. Retrieved June 5, 2022, from ANTARA News Kalimantan Barat website: <https://kalbar.antaraneews.com/berita/462794/menekan-harga-cabai-pemicu-inflasi-di-kalbar>
- Effendy, L., & Pratiwi, S. D. (2020). Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah Di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 14(1), 81–85. Retrieved from <https://ejournal.polbangtanmedan.ac.id/ind>

- ex.php/agrica/article/view/44
- Elisya, M. N., Fatah, L., & Husaini, M. (2021). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 5(1), 276–284. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/6034/0>
- Furqonisa, R. Y., Sebayang, T., & Kesuma, S. I. (2018). Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) (Kasus: Desa Tanjung Ibus, Kec. Secanggang, Kab. Langkat). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 9(11). Retrieved from [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1437005&val=4143&title=ANALISIS PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH Capsicum Annuum L Kasus Desa Tanjung Ibus Kec Secanggang Kab Langkat](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1437005&val=4143&title=ANALISIS%20PRODUKSI%20DAN%20KELAYAKAN%20USAHATANI%20CABAI%20MERAH%20Capsicum%20Annuum%20L%20Kasus%20Desa%20Tanjung%20Ibus%20Kec%20Secanggang%20Kab%20Langkat)
- Gedo, G. M., Apelabi, G. O., & Nong, F. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Dikelompok Tani Solanum Desa Koting A Kecamatan Koting Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8849–8855. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3781>
- Nababan, C. S., Hidayati, A., & Nursan, M. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram. *Agroteksos*, 32(2), 115–126. Retrieved from <https://www.agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/download/763/195>
- Nurhayati, N. (2017). Prospek Pengembangan Cabai Rawit di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Daun*, 4(2), 82–93. Retrieved from <https://journal.umpr.ac.id/index.php/daun/article/view/82>
- Nurhayati, N., & Sari, E. P. (2020). Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 10(1), 46–57. <https://doi.org/10.36589/rs.v10i1.117>
- Nurmalasari, Y., & Awidiyantini, R. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Cabai Rawit di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. *AGROSAINS: Karya Kreatif Dan Inovatif*, 07(2), 88–94. <https://doi.org/10.31102/agrosains.2022.7.2>
- Praswati, M. C., & Nuswantara, B. (2023). Kelayakan Ekonomi Usahatani Cabai Rawit Hijau di Dusun Ploso Kelurahan Randuacir Kecamatan Agromulyo Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 292–303. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfo/article/view/8907>
- Puspitasari, A. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 1130–1142. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/3692>
- Theo, H., Kusri, N., & Oktoriana, S. (2021). Penawaran Cabai Rawit di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPDA)*, 5(2), 533–543. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.21>